

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Teori yang Terkait dengan Judul

##### 1. Teori Pondok Pesantren

###### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang awal katanya adalah pe-santri-an, di mana kata “santri” merupakan murid dalam bahasa Jawa, yang berarti sebuah tempat tinggal dan belajar para santri.<sup>1</sup> Kata pondok berasal dari bahasa Arab “funduuq” yang berarti penginapan. Pondok pesantren biasa disebut sebagai lembaga pendidikan Islam, karena lembaga ini berusaha menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam diri para santri.<sup>2</sup> Secara pedagogis pesantren lebih dikenal dengan lembaga pendidikan Islam, lembaga yang didalamnya terdapat sebuah proses belajar mengajar ilmu agama Islam serta lembaga yang dipergunakan untuk sarana penyebaran agama Islam.

Pesantren sendiri merupakan suatu lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya pesantren terpisah dengan lingkungan kehidupan masyarakat lainnya. Komplek pesantren terdiri atas rumah pengasuh yang biasa disebut kyai, terdiri dari masjid atau mushala serta asrama santri. Dalam pembangunan pondok pesantren tidak ada ketentuan khusus.<sup>3</sup> Berikut pengertian pondok pesantren menurut beberapa tokoh:

---

<sup>1</sup> Imam Syafe’I, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, 64.

<sup>2</sup> Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 33.

<sup>3</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Kudus: STAIN Kudus & Idea Press Yogyakarta, 2009), 120.

- 1) Menurut Muchtar Buchori bahwa pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional, yaitu Islam sebagai cara hidup.
- 2) Abdurrahman Wahid memaknai pondok pesantren itu merupakan tempat dimana para santri tinggal.
- 3) Abdurrahman Mas'ud mendefinisikan kata pesantren berasal dari "santi" yang berarti orang yang mencari pengetahuan Islam. Biasanya kata pesantren mengacu pada tempat di mana santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.<sup>4</sup>
- 4) M. Arifin mendefinisikan, pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama sebagai tempat pendidikan agama sekaligus madrasah bagi para santri dan berada dibawah naungan beberapa orang kyai yang berciri khas karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>5</sup>
- 5) Zamakhsyari Dhofier mendeskripsikan bahwa pesantren adalah sebuah asrama atau tempat tinggal para santri sekaligus tempat belajar yang dikenal dengan pendidikan Islam tradisional, yang berada dibawah

---

<sup>4</sup> Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang, Pustaka Pelajar Press, 2002), 40.

<sup>5</sup> Suwito, *Manajemen Mutu Pesantren: Studi Pada Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 26.

naungan seorang guru atau biasa disebut sebagai “Kyai”.<sup>6</sup>

Jadi Pondok pesantren adalah suatu sistem pendidikan Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu keagamaan Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari, atau disebut *tafaquh fi ad-din* dengan penekanan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Mampu kita pahami juga bahwa orientasi pokok pondok pesantren adalah memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan.<sup>7</sup>

b. Ciri-Ciri Pondok Pesantren

Tujuan utama pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kehidupan duniawi, seperti kepentingan kekuasaan, uang, jabatan saja. tetapi ditanamkan pada mereka (santri) bahwa belajar adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Berikut ada beberapa ciri dari pondok pesantren yang dapat dituliskan, yaitu : Memiliki pola pendidikan Islam secara tradisional yaitu mengajarkan kitab-kitab klasik, Santri yang berada di pondok pesantren dianggap sebagai musafir pencari ilmu, Kyai memiliki sistem pengajaran dengan cara wetonan atau bandongan, sorongan dan hafalan.<sup>8</sup> Santri memiliki tuntunan pokok yang mesti dipelajari, yaitu ilmu agama maka tidak boleh santri tidak memahami ilmu agama Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah. Kitab yang dipelajari tersebut diklasifikasikan berdasarkan tingkatan, ada tingkat awal, menengah dan atas.

---

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 44.

<sup>7</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 163.

<sup>8</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 18-28.

Musyawahar juga dilakuka untuk diskusi dalam hal pelajaran saat ini maupun yang akan datang.

Suasana belajar mengajar berlangsung sepanjang hari dan malam, mulai santri bangun subuh sampai malam berada dalam proses belajar. Penanaman akhlak sangat dipentingkan dalam pondok pesantren. Akhlak kepada sesama teman, akhlak kepada masyarakat terlebih lagi kepada kyai.<sup>9</sup> Kehidupan dalam pondok pesantren merupakan kehidupan kekeluargaan yang setiap harinya terdapat semangat tolong menolong satu dengan yang lain. Tidak ada waktu yang terbuang sia-sia sekaligus hidup hemat, sederhana dan berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan. Tunduknya santri kepada kyai, yaitu santri sadar bahwa menentang kyai adalah hal yang tidak sopan sekaligus bertentangan dengan agama. Serta kedisiplinan sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren.<sup>10</sup>

Dari beberapa ciri pondok pesantren di atas maka kita tak heran jika predikat subkultur diberikan kepondok pesantren, dimana disiplin waktu selama dua puluh empat jam terawasi dengan seksama oleh kyai pengasuhnya, sehingga dunia pondok bisa dikatakan sebagai dunia belajar selama dua puluh empat jam nonstop. Selain itu hubungan santri dengan kyai juga tidak berlangsung selama santri berada dalam lingkungan pondok pesantren saja, melainkan hubungan tersebut tetap berlanjut

---

<sup>9</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*, 165-166.

<sup>10</sup> Mustajab, *Masa Depan Pesantren: Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2015), 58.  
<https://www.google.com/search?q=masa+depan+pesantren&safe>.

meskipun santri tidak berada secara formal di pondok pesantren.<sup>11</sup>

c. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

1) Kyai

Kyai dikenal sebagai guru atau pendidik utama disebuah pesantren. Sebab seorang kyailah yang memiliki tugas untuk memberikan bimbingan, pengarahan, serta pendidikan kepada para santrinya. Kyai juga dijadikan sebagai figur ideal santri dalam proses pengembangan diri, meskipun pada dasarnya kyai itu memiliki beberapa asisten yang biasa kita sebut sebagai “ustadz” atau juga bisa disebut sebagai “santri senior”. Kyai merupakan pendiri dan pemimpin pondok pesantren. Dikenal sebagai muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata di jalan Allah dengan mendalami sekaligus mengajarkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.<sup>12</sup>

Kyai memiliki sifat yang arif, alim, tawaduk, ikhlas, sehingga orang-orang menempatkannya pada posisi yang sakral, meskipun beliau adalah orang biasa.<sup>13</sup> Masyarakat berpendapat bahwa seseorang yang memiliki predikat sebagai “kyai” itu dikarenakan masyarakat mampu menerima seseorang tersebut sebagai seorang kyai. Hal ini ditandai dengan banyaknya para masyarakat yang berdatangan meminta nasehat kepadanya

---

<sup>11</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*, 167.

<sup>12</sup> Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, 38.

<sup>13</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 34. <https://www.google.com/search?q=manajemen+pondok+pesantren&safe>

sekaligus anak-anaknya diperbolehkan untuk belajar kepadanya. Untuk siapapun yang ingin menjadi seorang kyai itu tidak ada syarat-syarat tertentu. Akan tetapi Karel A. Steenbrink berpendapat, yaitu ada beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai tolok ukur antara lain; pengetahuan, kesalehan, keturunan dan jumlah santrinya.

Kyai merupakan komponen yang paling penting dari adanya pondok pesantren, sebab kyai adalah tokoh utama yang menentukan corak kehidupan pesantren. Semua orang patuh kepada kyai. Kedudukan kyai juga sangat esensial dan vital di tubuh pesantren. Sebab itulah banyak dikatakan bahwa maju atau tidaknya suatu pondok pesantren itu tergantung pada kemampuan kyai yang memimpin.<sup>14</sup> Akan tetapi Kyai saat ini tidak hanya diperuntukkan bagi pemilik pondok pesantren saja. Sebab banyak juga “Kyai” besar atau bisa dikatakan sebagai seorang ulama yang tidak memiliki ataupun memimpin pondok pesantren.

## 2) Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren, mereka tinggal di pondok pesantren, bergaul dan hidup dibawah bimbingan kyai dan guru-guru pesantren. Mereka juga belajar ilmu-ilmu agama melalui kitab kuning.<sup>15</sup> Selanjutnya santri bisa digolongkan menjadi dua golongan, yaitu :

a) Santri Mukim, merupakan santri yang datang dari tempat yang jauh dan tidak

---

<sup>14</sup> Jamaludin Malik, dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 7.

<sup>15</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru: filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: PT Kharisma Putra Utama, 2017), 183.



memungkinkan untuk pulang kerumah, sehingga mondok (tinggal) di pondok pesantren, dan memiliki kewajiban-kewajiban tertentu. Seperti mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Santri mukim ini tinggal di pesantren biasanya dalam waktu yang relatif lama.<sup>16</sup>

- b) Santri Kalong, merupakan santri yang berasal dari sekitar pondok dan memungkinkan untuk pulang ke rumah, sehingga tidak tinggal di pondok. Santri kalong ini belajar mengaji dengan cara pulang pergi antara rumahnya sampai ke pondok pesantren.

Para santri memiliki usia yang bervariasi, ada yang remaja, dewasa, dan ada juga yang masih anak-anak ikut tinggal bersama di pesantren. Hal ini sangat potensial untuk menghasilkan suatu proses sosialisasi yang berkualitas diantara mereka. Tidak menutup kemungkinan bahwa potensi ini justru akan memunculkan sesuatu hal yang menyimpang dikalangan santri, yaitu terlalu cepatnya perkembangan psikis santri anak-anak dan remaja akibat melihat tingkah laku santri yang sudah dewasa. Alhasil merekapun menjadi ikut dewasa (arti negative) sebelum waktunya.<sup>17</sup>

- 3) Pondok

Istilah pondok diambil dari bahasa Arab *al-Funduq* yang berarti hotel atau penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama,

---

<sup>16</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 74.

<sup>17</sup> Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* 39.

dan bisa kita simpulkan bahwa pondok itu bermakna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren baiknya harus memiliki asrama, sebab asrama merupakan tempat tinggalnya para santri dan belajar yang berada di bawah naungan atau bimbingan seorang kyai.<sup>18</sup> Di tempat tersebut selalu ada komunikasi yang terjadi antara santri dengan kyai. Di pondok pesantren memiliki aturan-aturan tertentu, di mana para santri harus bisa mematuhi peraturan yang ada di dalam pondok tersebut. Terdapat juga kegiatan yang bisa dilakukan di waktu-waktu tertentu oleh para santri, ada waktu belajar, shalat, olahraga, makan, tidur, istirahat dan lain sebagainya, terdapat juga waktu ronda malam yang jadwal rondanya digilir setiap malam.<sup>19</sup>

Terdapat 3 alasan mengapa pondok itu sangat penting dalam suatu pesantren, yaitu : *Pertama*, banyaknya santri yang berdatangan dari daerah yang jauh dengan tujuan untuk belajar dengan kyai yang sudah termasyhur keahliannya. *Kedua*, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa dimana tidak ada perumahan untuk menampung para santri sehingga keberadaan suatu asrama khusus bagi mereka para santri. *Ketiga*, adanya hubungan timbal balik antara santri dengan kyai. Sebab seorang santri telah menganggap seorang kyai sebagai orangtuanya sendiri, yaitu sebagai ayah mereka.<sup>20</sup>

#### 4) Masjid

---

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 44.

<sup>19</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*, 171.

<sup>20</sup> Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, 42.



Masjid secara harfiah dapat diartikan sebagai tempat sujud, karena setidaknya umat muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Masjid merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan pesantren. Ia dianggap sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri, seperti praktik shalat lima waktu, khotbah, shalat Jum'at, dan pengajian kitab-kitab Islam Klasik.<sup>21</sup> Sejak zaman Nabi, masjid telah digunakan sebagai tempat pendidikan Islam, di manapun kaum muslimin berada, masjid selalu digunakan untuk tempat pertemuan, pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Sehingga kedudukan masjid itu sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren yang merupakan manifestasi universalitas sistem pendidikan tradisional.<sup>22</sup>

Untuk itu para santri biasanya menggunakan masjid untuk tempat menghafal dan mengulang pelajaran, bisa juga digunakan sebagai tempat tidur untuk malam hari. Selain itu masjid juga sering digunakan para santri untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hal demikian sudah berjalan lama, yaitu dimulai pada masa Rasulullah saw dimana masjid itu dijadikan tempat pendidikan Islam. Dilanjutkan oleh Khulafa ar-Rasyidin, dinasti Bani Umayyah, dinasti Abbasiyyah, dinasti Fatimiyyah dan dinasti-dinasti lainnya. Tradisi menjadikan masjid sebagai tempat

---

<sup>21</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru: filsafat Pendidikan Islam*, 181.

<sup>22</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 49.

berlangsungnya pendidikan Islam masih dipegang teguh oleh para kyai sampai saat ini.<sup>23</sup>

5) Pengajaran Ilmu-Ilmu Keagamaan

Pengajaran ilmu-ilmu keagamaan di pondok pesantren pada umumnya dimulai dengan pengajian kitab-kitab klasik, terdapat juga pesantren yang menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak tergolong di kitab-kitab klasik. Pengajaran ilmu keagamaan ini dibagi menjadi dua yaitu :

a) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Pengajaran kitab klasik di sini sudah dimulai dari masa lalu sampai saat ini, di mana kitab klasik itu merupakan karya ulama yang menganut paham Syafi'iyah. Ini merupakan pengajaran formal satu-satunya yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama dari pengajaran ini yaitu untuk mendidik calon-calon ulama, hal ini tentunya berlaku bagi santri yang tinggal di pesantren dengan kurun waktu yang lama.<sup>24</sup> Untuk santri yang tinggal dalam waktu yang cukup pendek dan tidak bercita-cita ingin menjadi ulama mereka hanya memiliki tujuan untuk memperdalam ilmu keagamaan saja. Kemahiran seorang santri bisa diukur dari kemahiran dan kelincahan dalam mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut. Untuk bisa membaca dan memahami kitab-kitab tersebut santri diwajibkan terlebih dahulu paham akan ilmu-ilmu bantu seperti : nahwu, saraf,

---

<sup>23</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*, 172.

<sup>24</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 50.

balaghah, ma'ani, bayan dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Posisi kitab-kitab Islam klasik itu tinggi, maka setiap pondok pesantren itu selalu mengadakan pengajian “kitab kuning”. Meskipun saat ini kebanyakan pesantren modern yang memasukkan pelajaran umum pada santrinya akan tetapi pengajian kitab klasik tetap diajarkan. Biasanya pondok pesantren menjadwalkan pengajian kitab klasik dengan jadwal waktu, tempat serta kyai yang akan menerangkan dan juga nama kitab yang akan diajarkan. Kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan kepada delapan kelompok, yakni : nahwu, saraf, tauhid, tasawuf dan etika, tarikh, fiqih dan juga balaghah.<sup>26</sup>

b) Pengajaran kitab-kitab Islam non klasik

Bagi pondok pesantren yang tergolong *salafi* (tradisional), pengajian kitab-kitab Islam klasik mutlak di laksanakan. Jika pondok pesantren tergolong *khalafi* (modern) maka tidak mutlak melaksanakan kitab-kitab klasik. Bagi pondok pesantren ini, pengajian kitab-kitab Islam klasik tidak menjadi bagian yang paling penting, bahkan boleh tidak diajarkan. Pengajian keislamannya diambilkan dari kitab-kitab bahasa Arab karya ulama-ulama muthakir. Misalnya bisa kita lihat pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, pelajaran keagamaan tidak terdapat dari

---

<sup>25</sup> Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, 42.

<sup>26</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*, 173.

kitab-kitab klasik, tetapi mengambil ilmu-ilmu keagamaan dari kitab-kitab para ulama yang sudah tergolong abad kedua puluh.<sup>27</sup>

## 2. Teori Peran Pengasuh Pondok Pesantren

Menurut Shaw dan Constanzo peran (*role*) adalah konsep sentral dari teori peran, dengan demikian kajian mengenai teori peran tidak lepas dari definisi peran dan berbagai istilah perilaku didalamnya.<sup>28</sup> Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukan dalam suatu sistem.<sup>29</sup> Bisa kita pahami bahwa peran sendiri mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya.<sup>30</sup> Sehingga bisa kita pahami bahwa peran sendiri terdiri atas harapan-harapan yang melekat pada seseorang terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar kita.

Jadi bisa kita tarik kesimpulan bahwa peran merupakan suatu rangkaian tindakan yang dilakukan sesuai dengan kedudukan, status dan juga profesi sehingga memiliki pengaruh terhadap apa yang dikerjakan orang tersebut.

Sedangkan pengasuh berasal dari kata asuh yang memiliki arti menjaga, merawat dan mendidik anak. Pengasuh merupakan pendidik nomor satu bagi anak, sebab ia merupakan pengganti seorang ibu.<sup>31</sup> Kata

---

<sup>27</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*, 174.

<sup>28</sup> Sugeng Sejati, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 125

<sup>29</sup> Tim Penyusun, *KBBI*, diakses pada 7 Januari, 2020, <https://kbbi.web.id/peran.html>.

<sup>30</sup> Lidya Agustina, "Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor" *Jurnal Akuntansi*, 1. No. 1 (2009), 42.

<sup>31</sup> Dian Ibung, *Stres pada anak: usia 6-12 tahun* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Press, 2008), 34.

pengasuh terdiri dari kata asuh yang artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara dan mengajar, kemudian diberikan awalan peng (pengasuh) berarti kata pelatih, pembimbing. Jadi pengasuh memiliki makna orang yang mengasuh, mengurus, memelihara, melatih dan mendidik.<sup>32</sup> Untuk itu pengasuh merupakan seseorang yang memiliki tugas serta tanggung jawab penuh dalam membimbing dan mendidik anak asuhnya sehingga tumbuh kearah kedewasaan yang berkualitas serta memiliki wawasan yang luas.

Jadi dapat kita pahami bahwa peran pengasuh merupakan suatu rangkaian yang dilakukan oleh pengasuh atau pendidik terhadap para peserta didiknya yaitu santrinya dan hal yang dilakukan tersebut memiliki dampak bagi para santrinya tersebut. Sama halnya dengan pengasuh pondok pesantren, di mana beliau harus memiliki kualitas diri yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri serta disiplin dalam segala hal.

### 3. Teori Sakit Jiwa

#### a. Pengertian Sakit Jiwa

Sakit jiwa atau gangguan kejiwaan, biasanya masyarakat awam sering menyebutnya dengan sebutan orang gila. Orang gila di sini dianggap sebagai orang yang tidak layak untuk ditemani, sebab orang gila itu membahayakan orang-orang disekitar. Penyakit jiwa ini dapat diartikan sebagai suatu kelainan kepribadian yang ditandai oleh gangguan emosional yang mengubah individu normal menjadi tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Afanke Y. Pioh, dkk, "Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bartemeus Manado" *Jurnal Acta Diurna*, VI. No.1 (2017), 3.

<sup>33</sup> Muhammad Vandestra, Terapi Kesehatan Jiwa & Mental dalam Islam, (30 September, 2017), <https://www.google.com/search?q=terapi+kesehatan+mental+dan+jiwa>.

Selain itu penyakit jiwa atau saraf neurosis merupakan suatu gangguan yang penyebabnya itu tidak terkait dengan gangguan anggota tubuh tertentu.<sup>34</sup> Bisa dikatakan orang yang menunjukkan kurang dalam kesehatan mentalnya, maka itu merupakan orang yang mengalami sakit mental (sakit jiwa). Berikut pengertian sakit jiwa (gangguan jiwa) menurut beberapa pendapat:

- 1) Kaplan dan Sandock mengemukakan bahwa gangguan mental atau sakit jiwa adalah penyimpangan keadaan ideal dari suatu kesehatan mental yang merupakan indikasi adanya gangguan mental.<sup>35</sup>
- 2) Menurut Depkes RI gangguan jiwa adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa suatu individu sehingga menimbulkan hambatan dalam melaksanakan kegiatan sosial.<sup>36</sup>
- 3) Ernaldi Bahar berpendapat bahwa gangguan jiwa merupakan suatu gambaran yang khas dari sebuah kota metropolitan dan diperkirakan angkanya akan meningkat setiap tahunnya.<sup>37</sup>

Pernyataan lain mengenai gangguan mental adalah, bahwa gangguan mental dimaknakan sebagai adanya penyimpangan dari norma-norma perilaku, yang mencakup pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang yang mengalami sakit jiwa.

---

<sup>34</sup> Sa'ad Riyad, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah saw*, (Depok: Gema Insani Press, 2007), 248.

<sup>35</sup> Moeliono Notoesoedirjo, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, 42.

<sup>36</sup> Nadira Lubis, dkk, "Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa dan Keterbelakangan Mental," *Jurnal Ilmiah*, (2014): 137.

<sup>37</sup> Syamsul Yusuf L.N., *Kesehatan Mental: Perspektif Psikologis dan Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 106.



Bisa kita lihat pada orang yang depresi dan alkoholik, orang yang mengalami depresi adalah orang yang mengalami gangguan mental di mana perasaannya itu tertekan. Sedangkan orang yang alkoholik adalah orang yang mengalami gangguan mental di mana ia tidak dapat menahan tindakannya dan masih tetap mengkonsumsi minuman beralkohol.<sup>38</sup>

Jadi bisa kita perjelas bahwa sakit jiwa merupakan suatu keadaan seseorang yang tidak mampu mengenali siapa dirinya, lingkungannya dan sekaligus tidak bisa menyesuaikan diri pada lingkungan sekitarnya sehingga ia mengalami penyimpangan sosial, perilaku, tindakan, pikiran dan juga perasaannya.

b. Macam-Macam Sakit Jiwa

Gangguan kejiwaan atau biasa disebut sakit jiwa dapat dibagi atas dua bagian, yaitu gangguan jiwa psikosis dan gangguan jiwa neurosis.

1. Gangguan jiwa psikosis

Gangguan jiwa psikosis adalah bentuk kekalutan mental yang ditandai dengan adanya disintegrasi kepribadian, dan terputusnya hubungan dirinya dengan realitas. Ditandai dengan waham (delusi) dan halusinasi, misalnya schizofrenia dan demensia.

1) Schizofrenia

Schizofrenia adalah nama untuk sekelompok reaksi psikotis dengan gangguan disintegrasi, depersonalisasi dan kepecahan struktur kepribadian. Dimana mereka memiliki ciri-ciri menarik diri, gangguan atau kekacauan pada kehidupan emosional dan afektif, disertai dengan halusinasi, delusi

---

<sup>38</sup> Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, 42.

tingkah laku yang negative serta kemunduran atau rusaknya jiwa. Adapun macam-macam schizofrenia adalah :

- a) Schizofrenia Hebefrenik yaitu mental atau jiwanya menjadi tumpul, gejala yang mencolok adalah gangguan pada proses berfikir, reaksi sikap dan tingkah laku yang kegila-gilaan serta terjadi regresi total menjadi kekanak-kanakan.<sup>39</sup>
- b) Schizofrenia Katatonik dimana penderita menjadi kaku, ditandai dengan tingkah laku dan pola yang aneh-aneh tidak sesuai dengan keinginan, merasa seperti terbius, sikapnya negative dan pasif sekali disertai dengan delusi-delusi kematian.
- c) Schizofrenia Paranoid yaitu penderita mengalami delusi dan halusinasi yang terus berganti-ganti coraknya dan tidak teratur, sering ditandai dengan iri hati, cemburu dan curiga.<sup>40</sup>

## 2) Manis Depresif

Manis Depresif adalah kekalutan atau penyakit mental serius berupa gangguan emosional dan suasana hati yang ekstrim, yang terus-menerus berubah-ubah antara gembira tertawa

---

<sup>39</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3*, (Depok; PT Raja Grafindo Persada, 2019), 246.

<sup>40</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3*, 247-248.

sampai pada rasa depresif, sedih, putus asa, dan hal-hal semacam ini tidak bisa dikontrol atau dikendalikan. Penderitaanya selalu dihindangi ketegangan-ketegangan afektif dan agresi yang terhambat-hambat.

### 3) Paranoia

Paranoia merupakan gangguan mental yang amat serius, dimana seseorang tersebut mengalami banyak delusi penyiksaan dan tidak percaya kepada orang lain secara tidak realistis atau merasa dirinya dianiaya.<sup>41</sup>

## 2. Gangguan jiwa neurosis

Gangguan jiwa neurosis merupakan gangguan yang berkaitan dengan ekspresi dari ketegangan dan konflik dalam jiwanya, namun mereka tidak menyadari bahwa ada hubungan antara hubungan yang dirasakan dengan konflik emosinya. Selain itu orang yang terkena neurose itu memiliki kepribadian yang tidak jauh dari realitas, dan masih hidup dalam alam kenyataan pada umumnya. gangguan ini ditandai dengan gejala-gejala obsesi, fobia dan kompulsif.<sup>42</sup>

### 1) Neurosis Kecemasan

Neurosis kecemasan adalah kondisi psikis dalam ketakutan dan kecemasan yang kronis. Dimana emosi pasien tidak stabil, cepat tersinggung dan ia marah, sering dalam keadaan gelisah. Namun ia juga cepat menjadi depresif disertai bermacam-macam

---

<sup>41</sup> Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, 27-29.

<sup>42</sup> Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, 12.

fantasi, delusi, ilusi dan rasa dikejar-kejar oleh sesuatu yang tidak jelas.<sup>43</sup>

2) Histeria

Histeria merupakan gangguan psikoneurotik yang ditandai dengan adanya emosionalitas yang ekstrim, mencakup gangguan fungsi psikis, sensoris, motoris, vasomotor dan alat pencernaan sebagai produk represi terhadap macam-macam konflik dalam kehidupan kesadaran.<sup>44</sup>

3) Neurosis Fobia

Fobia adalah rasa takut yang tidak masuk akal, atau yang ditakuti tidak seimbang dengan ketakutan. Si penderita tidak mengetahui kenapa ia takut dan tidak bisa menghindari rasa takut itu.

4) Neurosis Obsesi

Obsesi adalah gejala gangguan jiwa, dimana penderita dikuasai oleh suatu pikiran yang tidak dapat dihindarinya.

5) Neurosis Kompulsi

Kompulsi yaitu gangguan jiwa yang menyebabkan orang terpaksa melakukan sesuatu, baik itu masuk akal maupun tidak. Apabila tindakan itu tidak dilakukannya maka si penderita akan merasa gelisah.

6) Neurasthenia

Neurasthenia merupakan gangguan jiwa yang dikenal sebagai penyakit syaraf, yang dulu disangka

---

<sup>43</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3*, 137.

<sup>44</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju Press, 2000), 80-140.

terjadi karena lemahnya saraf. Orang yang terserang penyakit ini akan merasakan seluruh badan letih, tidak bersemangat, cepat merasa lelah walaupun hanya sedikit tenaga yang dikeluarkan. Perasaan tidak enak dan sedikit-sedikit ingin marah.<sup>45</sup>

c. Penyebab Sakit Jiwa

Sakit jiwa disebabkan sekaligus dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri manusia itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang timbul dari lingkungan sekitar tempat tinggal seseorang tersebut.

1) Faktor Internal

Rasulullah SAW bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ لِدَىٰ عَلىٰ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصَرَّانِهِ أَوْ يُمَجَّسَّانِهِ. (رواه البخارى عن ابى هريرة)

*“Setiap anak di lahirkan adalah dalam keadaan suci, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari dari Abu Hurairah RA.)*

Setiap manusia yang dilahirkan ke muka bumi ini tentu dalam keadaan fitrah (suci), nuraninya senantiasa ingin menghadap Tuhannya dan ingin mengikuti agama-Nya. Fitrah yang telah Allah ciptakan dalam diri manusia tidak akan pernah merubah akan tetapi tetap menyuarakan seruan agar tetap kembali pada kebenaran Ilahiyah. Jelek atau

---

<sup>45</sup> Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, 13-17.

buruknya perilaku dan perbuatan seseorang sejatinya hati nuraninya tetap hidup dalam dada.<sup>46</sup>

Seperti yang telah dijelaskan bahwa gangguan kejiwaan (mental) pada manusia akan sangat terlihat pada sikap dan perilakunya yang telah tertanam dari ia dilahirkan. Antara lain yaitu ; Dilihat dari bagaimana perkawinan dan hubungan seks yang dilakukan, dilihat dari bagaimana kedua orangtuanya mendidik mulai nol sampai remaja, bagaimana kondisi psikologis kedua orangtua, bagaimana pendidikan spiritual dalam kandungan menyimpang atau tidak, seperti apa aktivitas yang dilakukan itu masuk kedalam hal yang Allah dan Rasulnya ridhai atau malah dengan cara dan metode yang tidak Allah dan Rasulnya ridhai.<sup>47</sup> Selain itu bisa kita lihat juga dari faktor psikis adanya konflik perasaan, di mana ketika seseorang tidak mampu menghadapi masalah yang ada dalam hidupnya maka konflik itu mampu menimbulkan penyakit jasmani maupun penyakit ruhani.<sup>48</sup>

Ada beberapa gejala dan tanda-tanda yang dialami oleh seseorang yang mengalami gangguan jiwa, antara lain yaitu ; Sulit memulai pembicaraan, di mana seseorang tersebut merasa minder dengan keadaan di sekitar sehingga ia susah untuk memulai pembicaraan dengan lawan bicaranya. Penarikan diri, yaitu di mana seseorang yang

---

<sup>46</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi & Konseling Islam : Penerapan Metode sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 371.

<sup>47</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi & Konseling Islam : Penerapan Metode sufistik*, 372.

<sup>48</sup> Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), 23.



mengalami gangguan jiwa itu lebih senang menyendiri sehingga ia mulai kehilangan minat pada kegiatan yang disukai. Perilaku yang aneh, seseorang yang mengalami gangguan jiwa akan mengalami perubahan pada tingkah lakunya seperti ia melakukan sesuatu yang tidak masuk akal atau tidak logis. Putus asa, orang yang mengalami gangguan jiwa akan merasa bahwa hidup ini sulit dan tak ada harapan untuk memperbaiki hidup.

Kurang merawat diri, seseorang yang mengalami gangguan mental sering mengabaikan kebersihan diri sendiri sehingga beresiko mengkonsumsi alcohol dan narkoba.<sup>49</sup> Takut yang berlebihan, seseorang yang mengalami gangguan kejiwaan ia akan merasa takut akan tetapi perasaan takut ini tidak memiliki objek tertentu. Susah tidur, seseorang yang mengalami gangguan kejiwaan akan sulit tidur sebab ia selalu mimpi buruk, merasa ada yang memperhatikan, dan banyak pikiran.<sup>50</sup>

## 2) Faktor Eksternal

*Pertama;* Tidak pernah diperkenalkan dengan dua kalimat syahadat

(أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ)

; sebagaimana

sabda Rasulullah SAW :

إِفْتَحُوا عَلَي صَبِيئَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِأَنَّ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

<sup>49</sup> Fajar Rinawati dan Moh Alimansur, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart”, *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5. No. 1 (2016): 36.

<sup>50</sup> Sya’roni, Khusnul Khotimah, “Terapi Ruqyah Dalam Pemulihan Kesehatan Mental”, *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1. No. 1 (2017): 84.

(رواه الحاكم عن ابن عباس)

“Mulailah dalam mendidik anak-anak/bayi-bayimu karena dengan kalimat “tiada Tuhan/sesembahan kecuali Dzat yang bernama Allah”. (HR. Al-Hakim dari Ibnu Abbas RA.).

Semakin berkembangnya zaman, sekarang ini orang-orang tidak memperhatikan dengan betul bagaimana cara penyambutan kelahiran buah hati mereka dengan baik. Orang-orang saat ini justru menyambut kelahiran buah hatinya dengan menghidupkan malam selama tujuh malam, dalam acara tersebut mereka tidak mengisi dengan beribadah kepada Allah dan memahasucikan Allah. Akan tetapi kebanyakan mereka menghabiskan dengan berjudi dan terkadang mereka juga meminum minumam keras (khamar). *Kedua*; Tidak pernah diperkenalkan dengan hukum halal dan haram serta akibat yang akan diperoleh, jika melakukan hal-hal yang haram dan halal tersebut. *ketiga*; Tidak pernah diperintahkan oleh lingkungan keluarga sejak usia tujuh tahun untuk melakukan ibadah dan kedua orang tua tidak memberikan tauladan kepada anaknya. *Keempat*; Tidak pernah ditanamkan nilai-nilai kecintaan kepada Rasulullah SAW.

*Kelima*; Tidak pernah diajarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta cara pengaplikasiannya terhadap kehidupan sehari-hari. *Keenam*; Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, serta pendidikan dan lingkungan sekolah tidak Islami.<sup>51</sup> *Ketujuh*; Lingkungan teman dan tetangga yang tidak baik, sehingga

---

<sup>51</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi & Konseling Islam : Penerapan Metode sufistik*, 379-382.

mengakibatkan seseorang dengan mudahnya mampu mengalami gangguan kejiwaan. *Kedelapan*; Kegagalan dalam pencapaian sesuatu dan kehidupan ekonomi yang kurang memadai.<sup>52</sup> *Kesembilan*; Tidak bekerja alias pengangguran. *Kesepuluh*; Rumah kebakaran, kekerasan dalam rumah tangga, dihianati oleh pasangan dan kematian orang yang disayang, hal ini bisa membuat diri seseorang mengalami traumatik dan mengakibatkan seseorang tersebut mengalami gangguan kejiwaan.<sup>53</sup>

#### 4. Teori Metode Pengobatan

Metode terdiri dari dua kata yaitu “meta” dan “hodos”, meta yang artinya (melalui) dan hodos yang artinya (jalan atau cara).<sup>54</sup> Sehingga metode sendiri dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang dipergunakan untuk menuju dan mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Pengertian dari metode sendiri merupakan suatu cara yang dilewati untuk sampai kepada tujuan atau perencanaan yang sudah diinginkan. Jadi bisa kita pahami bahwa metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai dan mendapatkan sesuatu yang telah diinginkan oleh seseorang tersebut.

Pengobatan sendiri merupakan suatu proses menyembuhkan dengan menggunakan alat bantu tertentu. Selain itu pengobatan juga bisa kita pahami sebagai suatu respon yang dilakukan oleh seseorang terhadap penyakit yang diderita, respon tersebut bisa dengan mendatangi rumah sakit, puskesmas, dokter, atau tempat-tempat lain yang diyakini mampu

---

<sup>52</sup> Suhaimi, “Gangguan Jiwa dalam Perspektif Kesehatan Mental Islam”, *Jurnal Risalah*, 26. No. 4 (2015): 200.

<sup>53</sup> Massubartono, Mulyanti, “Terapi Religi Melalui Dzikir Pada Penderita Gangguan Jiwa”, *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2. No. 2 (2018): 204.

<sup>54</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, 244.

menyembuhkan.<sup>55</sup> Dari sini bisa kita pahami bahwa pengobatan merupakan suatu cara seseorang untuk sembuh dari suatu penyakit yang dideritanya.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa metode pengobatan merupakan suatu cara dimana seseorang melakukan usaha mengobati atau menyembuhkan dirinya, keluarganya dan orang lain agar bisa sembuh dari keadaan dan penyakit yang dideritanya selama ini. Adapun beberapa metode yang dilakukan dalam pengobatan yaitu metode ruqyah, dzikir, shalat dan rehabilitasi.

#### 1) Ruqyah

Ruqyah merupakan salah satu metode penyembuhan yang menggunakan serta bersumber dari al-Qur'an dan sunnah.<sup>56</sup> Metode ruqyah yang digunakan untuk terapi kesembuhan pasien selain sebagai sarana memberikan motivasi, ruqyah juga diakui sebagai media dakwah islam. Yang secara teoritik mengajak para individu, seseorang maupun kelompok untuk menuju jalan Allah SWT. Serta mengajak untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kejelekan ataupun keburukan.<sup>57</sup>

#### 2) Shalat

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua, yaitu beribadah kepada Allah swt. Dilaksanakan setiap muslim mukalaf, dengan syarat, rukun serta bacaan tertentu kemudian di mulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>58</sup> Sebab shalat sendiri

---

<sup>55</sup> Ayu Setyoningsih dan Myrtati D. Artaria, "Pemilihan Penyembuhan Penyakit Melalui Pengobatan Tradisional Non Medis Atau Medis", *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29. No.1(2016), 45.

<sup>56</sup> Tim Ar-Risalah, *Ayat-Ayat Ruqyah*, Qultum Media, Jakarta, 2019, 2.

<sup>57</sup> Dedy Susanto, "Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah Bagi Pasien Penderita Kesurupan," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5. No. 2, (2014): 314.

<sup>58</sup> Tim Penyusun, *KBBI*, diakses pada 20 Juni, 2020. <https://kbbi.web.id/salat.html>.

merupakan kewajiban bagi seluruh umat muslim yang sudah baligh, untuk itu shalat harus dan wajib dikerjakan. Didalam shalat sendiri tentu memiliki manfaat dan efek samping bagi tubuh kita antara lain yaitu menyehatkan badan, menstabilkan emosi, menyejukkan hati dan lain-lain.

### 3) Dzikir

Dzikir merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengingat dan mengagungkan Allah lewat kalimat-kalimat dzikir yang diucapkan.<sup>59</sup> Bisa dikatakan kalau tujuan dzikir itu untuk menyadarkan pasien agar ingat kembali kepada Allah SWT. Selain menyadarkan diri dzikir juga bermanfaat untuk meneguhkan hati seseorang, mengisi kekosongan hati, menenangkan jiwa dan raga dan lain-lain.

### 4) Rehabilitasi

Rehabilitasi merupakan proses pemulihan keadaan semula menjadi lebih baik,<sup>60</sup> atau bisa dikatakan bahwa rehabilitasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memulihkan keadaan jiwa seseorang yang buruk menjadi lebih baik lagi. Selain itu dapat kita pahami bahwa rehabilitasi merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk seseorang yang mengalami kecanduan terhadap sesuatu dan dilakukan rehabilitasi untuk hidupnya agar bisa melupakan hal lama dan kembali menjadi lebih baik lagi.

## B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu adalah sebagai bahan pembanding sekaligus

---

<sup>59</sup> Massubartono, Mulyanti, “Terapi Religi Melalui Dzikir Pada Penderita Gangguan Jiwa”, *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, Vol. 2, no. 2 (2018): 207.

<sup>60</sup>Tim Penyusun, *KBBI*, 20 Juni, 2020. <https://kbbi.web.id/rehabilitasi.html>.

penguat terhadap penelitian yang ada, baik melalui kelebihan ataupun kekurangan sebuah penelitian. Peneliti di sini juga akan menjelaskan mengenai letak perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

**Pertama**, penelitian dengan judul **“Rehabilitasi Mental Spiritual Bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Jiwa Mustajab Purbalingga (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)”**.<sup>61</sup> Penelitian ini dilakukan oleh Nur Khayyu Latifah, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif secara deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa pondok pesantren jiwa mustajab purbalingga berfokus pada perbaikan mental spiritual para santri pecandu narkoba. Yang terdiri atas tiga unsur penyembuhan yaitu, alamiah, ilahiah dan ilmiah serta pendampingan petugas rehabilitasi. Dengan menggunakan metode terapi Islami yang terdiri dari terapi mandi, terapi sholat, terapi dzikir, terapi ruqyah, dan terapi istighotsah. Tak lupa juga menggunakan terapi sosial yaitu keluar dari pondok pesantren di waktu tertentu untuk melakukan out bound. Kegiatan bimbingan dan konseling islam pada penelitian ini di laksanakan dalam terapi (menyatu) dan di luar terapi (tidak menyatu). Bimbingan dan konseling Islam yang menyatu dalam terapi hanya sebatas bimbingan Islam dan hanya bisa diberikan pada pasien pecandu narkoba yang telah keluar dari ruang isolasi. Sedangkan bimbingan dan konseling Islam yang tidak menyatu dengan terapi dapat diberikan pada pasien di dalam ruang isolasi dan di luar isolasi. Kegiatan bimbingan dan konseling Islam bagi pasien dalam ruang isolasi hanya sebatas memberikan bimbingan islam. Kegiatan bimbingan dan konseling Islam ini sangat membantu pasien pecandu narkoba dalam

---

<sup>61</sup> Nur Khayyu Latifah, *Rehabilitasi Mental Spiritual Bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Jiwa Mustajab Purbalingga*, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018).



menjadikan kondisi mental spiritual mereka lebih baik dari sebelumnya.

**Kedua**, penelitian dengan judul, **“Terapi Gangguan Jiwa : Proses “Terapi Humanis” di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta”**.<sup>62</sup> Penelitian ini dilakukan oleh Maesyaroh Nurohmah, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang terapi humanis bagi orang yang mengalami gangguan jiwa, disebut terapi humanis karena tatacara yang dilakukan oleh terapis secara manusiawi. Tidak membedakan mana santri sehat dan mana santri yang tidak sehat atau yang mengalami gangguan jiwa. Terapi ini terdiri dari beberapa sub terapi yaitu : Terapi rehabilitasi yang menyebut pasien dengan naman santri dan melatih santri gangguan jiwa dengan pola hidup orang normal. Terapi lingkungan dengan melakukan mandi, makan dan minum, wudhu, sholat, ngaji, doa, dzikir dan mujahadah. Psikoformakoterapi atau bisa disebut dengan terapi obat dan juga ada terapi somatis. Hasil penyembuhan terapi ini yaitu kesembuhan, lalu pasien bisa kembali ke keluarga, mengabdikan di Pondok Pesantren Al-Qodir dan bekerja di tempat yang diinginkan.

**Ketiga**, penelitian dengan judul, **“Terapi Religi Melalui Dzikir Pada Penderita Gangguan Jiwa”**.<sup>63</sup> Penelitian ini dilakukan oleh Masubartono dan Mulyani, jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan studi kasus pasien gangguan jiwa dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai terapi religi sebagai pengobatan atau

---

<sup>62</sup> Maesaroh Nurohmah, *Terapi Gangguan Jiwa : Proses “Terapi Humanis” di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

<sup>63</sup> Massubartono, Mulyanti, “Terapi Religi Melalui Dzikir Pada Penderita Gangguan Jiwa”, *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2. No. 2 (2018).

penyembuhan berdasarkan keyakinan kepada Tuhan sesuai dengan ajaran agama Islam di instalasi rehabilitasi mental. Pelaksanaan terapi religi ini tidak terlalu sulit diaplikasikan pada pasien penderita gangguan jiwa, sebab yang mengikuti kegiatan ini merupakan pasien yang kesadarannya sudah diatas 50%. Penelitian ini berhasil mengubah keadaan pasien menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

**Keempat**, penelitian dengan judul, **“Zikir Dalam Al-Qur’an Sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis Terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)”**.<sup>64</sup> Penelitian ini dilakukan oleh Agus Riyadi, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan studi kasus pada orang yang mengalai gangguan kejiwaan dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai dzikir mampu berperan sebagai terapi terhadap gangguan kejiwaan, terutama terhadap gangguan kejiwaan psikoneurotik. Dengan berdzikir kepada Allah swt hati akan menjadi tenang tidak selalu cemas dala menghadapi permasalahan. Sehingga seseorang mampu menerima kenyataan yang ada, dan dapat meletakkan hakekat kemanusiaan yang penuh insani. Penelitian ini mampu membuktikan bahwa dzikir yang ditawarkan Al-Qur’an bisa dijadikan suatu model bimbingan konseling Islam dengan mengoptimalkan keempat fungsi bimbingan konseling Islam, yaitu preventif, kuratif, preservative, dan developmental atau edukasi.

Penelitian yang akan diteliti berbeda dengan apa yang telah diterangkan diatas. Peneliti dengan judul “Peran Pengasuh Pondok Pesantren Ki Ageng Serang Cingkrong, Purwodadi, Grobogan dalam Penyembuhan Pasien Penderita Sakit Jiwa”. Lebih fokus kepada bagaimana peran pengasuh pondok pesantren dalam penyembuhan pasien atau santri yang mengalami gangguan kejiwaan (sakit jiwa).

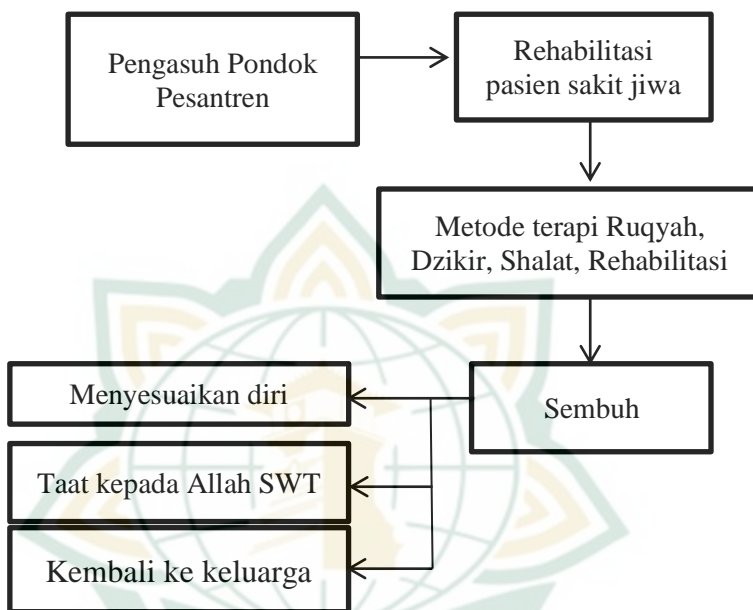
---

<sup>64</sup> Agus Riyadi, “Zikir Dalam Al-Qur’an Sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis Terhadap Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam)”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*,4. No. 1(2013).

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori di atas, maka peneliti mampu menuliskan kerangka berfikir sebagai berikut. Pondok pesantren sendiri merupakan tempat yang paling penting untuk menyebarkan ajaran agama Islam, akan tetapi dengan kemajuannya zaman pondok pesantren tidak hanya diperuntukkan bagi santri sehat jasmani rohani melainkan juga dipergunakan bagi santri yang tidak sehat (sakit jiwa). Pengasuh disini memberikan sebuah metode terapi bagi pasien penderita sakit jiwa dengan tujuan agar pasien sembuh dan kembali normal. Dalam melakukan proses rehabilitasi (penyembuhan) pengasuh pondok pesantren disini memiliki peran yang sangat penting bagi kesembuhan pasien sakit jiwa. Dalam proses rehabilitasi ini pengasuh menggunakan metode terapi ruqyah, shalat dan juga dzikir, setiap proses rehabilitasi yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren disini memberikan dampak yang positif bagi kesembuhan pasien sakit jiwa. Dalam proses rehabilitasi sendiri terkadang tidak bisa berjalan dengan lancar, sebab terdapat sebuah hambatan dimana pasien tidak mau di rehabilitasi. Metode terapi yang digunakan ini berguna bagi pemulihan rohani pasien yang mengalami gangguan sehingga dapat pulih kembali. Dengan kesembuhan tersebut, pasien dapat melakukan aktivitas yang mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Agar penyakit yang dialaminya tidak kambuh kembali dan mengganggu jiwanya lagi, sehingga mampu melakukan kegiatan sehari-hari seperti sediakala dan juga bisa kembali ke dalam lingkungan masyarakat serta keluarga.

**Gambar 2.1 kerangka berpikir**



**D. Pertanyaan penelitian**

**1. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren**

- a. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ki Ageng Serang Cingkrong, Purwodadi, Grobogan?
- b. Bagaimana struktur kepengurusan Pondok Pesantren Ki Ageng Serang?
- c. Bagaimana jadwal kegiatan yang ada di pondok pesantren Ki Ageng Serang?
- d. Visi, misi dan tujuan pondok pesantren Ki Ageng Serang seperti apa?
- e. Bagaimana kondisi pasien penderita sakit jiwa?
- f. Hal apa yang melatar belakangi pasien mengalami sakit jiwa?
- g. Bagaimana peran pengasuh pondok pesantren dalam penyembuhan pasien?
- h. Metode apa saja yang digunakan dalam penyembuhan pasien penderita sakit jiwa?

- i. Apakah santri dan pasien diperlakukan sama?
- j. Kegiatan apa saja yang dilakukan pasien selama di pondok pesantren?
- k. Bagaimana perubahan yang ada pada pasien selama berada di Pondok Pesantren?
- l. Bagaimana pasien bisa dikatakan sembuh?

**2. Kepada Santri**

- a. Hal apa yang melatar belakangi pasien mengalami sakit jiwa?
- b. Bagaimana peran pengasuh Pondok Pesantren Ki Ageng Serang dalam penyembuhan pasien?
- c. Metode apa yang digunakan dalam penyembuhan pasien sakit jiwa?
- d. Apa pengasuh membedakan antara pasien dengan santri?
- e. Kegiatan apa saja yang dilakukan pasien sehari-hari di Pondok Pesantren?
- f. Bagaimana perubahan yang ada pada pasien selama ada di Pondok Pesantren?

**3. Kepada Pasien**

- a. Bagaimana anda bisa berada di Pondok Pesantren ini?
- b. Peran Pak Kyai terhadap pasien itu seperti apa?
- c. Kegiatan sehari-hari anda di Pondok seperti apa?
- d. Di Pondok pesantren apa saja yang anda pelajari?
- e. Metode penyembuhan yang anda ikuti itu seperti apa?
- f. Perubahan apa yang anda rasakan setelah ada di Pondok Pesantren ini?